

# Bagaimana Bullying Menjadi Budaya yang Tidak Disadari oleh Siswa: Dinamika Komunikasi Budaya Negatif

Wahyuning Chummaeson <sup>a,1,\*</sup>, Roso Prajoko <sup>a,2,\*</sup>, Sri Hartini <sup>a,3</sup>, Galang Ridho Ariyanto <sup>b,4</sup>, Arif Tri Setiono <sup>b,5</sup>, Febrian Ridho Annassyah <sup>b,6</sup>, Niwayan Nata Sukma <sup>b,7</sup>, Mifta Faizatun Naza <sup>b,8</sup>, Dyah Ayu Trisnawati <sup>b,9</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali

<sup>1</sup> [chumaesonwahyuning@gmail.com](mailto:chumaesonwahyuning@gmail.com); <sup>2</sup> [rosoprajoko@gmail.com](mailto:rosoprajoko@gmail.com); <sup>3</sup> [ridhogalang078@gmail.com](mailto:ridhogalang078@gmail.com); <sup>4</sup> [sukta495@gmail.com](mailto:sukta495@gmail.com)

\* Korespondensi penulis

## ARTICLE INFO

### Article history

Menerima

Revisi

Diterima

### Kata Kunci

Bullying

School Culture

Student Communication

Symbolic Power

Normalization

## ABSTRACT

Bullying in the school environment is often perceived as deviant individual behavior. However, in practice, this behavior can develop into an unconscious part of school culture. This study aims to examine how the dynamics of communication between students can shape and maintain an unconscious bullying culture. The research was conducted using a qualitative approach through observation and in-depth interviews with students and teachers in a secondary school. The results show that communication norms full of crude jokes, stereotypes, and disproportionate use of social power have become part of students' social culture. The findings suggest that bullying often goes unrecognized because it is wrapped in humor or considered part of the social adaptation process. Critical awareness of these communication patterns is essential in an effort to create a healthy and inclusive learning environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Bullying telah lama menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan, terutama karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan mental, perkembangan psikososial, dan prestasi akademik siswa. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), kasus kekerasan terhadap anak—termasuk bullying—terus meningkat dari tahun ke tahun, baik secara verbal, fisik, sosial, maupun daring (*cyberbullying*) (KPPPA, 2023). Meski berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, fenomena bullying sering kali tidak dikenali secara eksplisit.

Banyak tindakan yang tergolong sebagai bentuk kekerasan justru dibungkus dalam bahasa candaan, ejekan ringan, atau bentuk komunikasi sehari-hari yang dianggap “lumrah” di kalangan siswa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar perilaku menyimpang individu, melainkan bagian dari struktur sosial dan budaya sekolah. Dalam kerangka ini, komunikasi antarsiswa memegang peranan sentral dalam membentuk dan melanggengkan norma-norma negatif yang tidak disadari. Budaya bullying bisa terbentuk ketika tindakan agresif secara simbolik atau verbal terus direproduksi dalam interaksi harian tanpa koreksi sosial. Seperti dijelaskan oleh Thornberg et al. (2021), bullying dapat menjadi bagian dari ritual sosial yang digunakan untuk mempertahankan status dan kekuasaan dalam kelompok, terutama di antara remaja.

Di Indonesia, studi oleh Rakhmawati dan Susanto (2022) mengungkap bahwa siswa di sekolah menengah cenderung menormalkan perilaku merendahkan teman sebagai bagian dari ‘humor kelompok’ atau ‘uji kedekatan’. Guru dan tenaga pendidik pun kerap tidak menyadari karena tidak adanya laporan formal atau karena anggapan bahwa siswa hanya ‘bercanda’. Di sisi lain, penelitian oleh Widiastuti et al. (2021) menemukan bahwa konsep “tidak baper” sering digunakan untuk membungkam reaksi korban terhadap perlakuan tidak menyenangkan, yang secara tidak langsung memperkuat budaya represi psikologis di sekolah.

Dari perspektif global, Espelage & Hong (2020) menekankan bahwa normalisasi bullying sering kali terjadi melalui peer-group dynamics, di mana komunikasi informal antar teman sebaya membentuk ekspektasi sosial yang mendukung perilaku eksklusif dan merendahkan. Penelitian oleh Vanden Abeele et al. (2020) menunjukkan bahwa media digital juga turut memperkuat budaya ini, karena memperluas ruang di mana bullying bisa terjadi tanpa pengawasan langsung dari otoritas sekolah.

Dengan melihat komunikasi sebagai alat produksi makna sosial, penting untuk mengevaluasi kembali bagaimana pola bahasa, candaan, stereotip, dan simbol-simbol kekuasaan digunakan dalam keseharian siswa. Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana bullying dapat terbentuk dan bertahan sebagai budaya melalui dinamika komunikasi antarsiswa yang tidak disadari yakni bentuk komunikasi yang tampak normal namun sesungguhnya menyimpan kekerasan simbolik yang berkelanjutan.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk kegiatan sosialisasi merupakan metode partisipatif-edukatif yang dirancang untuk suasana belajar yang efektif, edukatif dan menyenangkan yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta didik tingkat SMA yang membutuhkan model pembelajaran dinamis, komunikatif dan kontekstual.

Kombinasi antar penyampaian materi interaktif dan permainan edukatif diharapkan mampu dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam bentuk-bentuk bullying yang tidak disadari, mengubah pola pikir terhadap budaya bullying yang dianggap normal di lingkungan sekolah dan mendorong terbentuknya sekolah yang lebih inklusif, empatik dan suportif.

Metode ini dinilai lebih tepat dalam menyampaikan isu-isu sensitive seperti bullying verbal, sosial, hingga non verbal yang sering tidak dikenal sebagai bentuk kekerasan terutama oleh siswa kelas 11 SMA Islam Sudirman Negri 2 Boyolali .

Tahapan kegiatan sosialisasi

a. Penyampaian Materi Interaktif

Materi disampaikan oleh tim mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali melalui presentasi PowerPoint dan video edukatif singkat, adapun topic yang dibahas mencakup:

- Pengertian bullying dan jenis-jenisnya (verbal, sosial, fisik maupun siber)
- Contoh nyata bullying yang sering dianggap candaan atau pun budaya biasa.
- Dampak jangka panjang terhadap korban dan pelaku bullying.
- Cara mencegah dan mengatasi bullying di lingkungan sekolah.
- Pentingnya budaya saling menghargai dan empati dalam kehidupan sosial siswa.

b. Game edukatif

1. Di akhir sesi dilakukan game edukatif berjudul “Relaksasi Empatik” permainan yang mengajak siswa untuk mengenali dan merefleksikan sikap serta pengalaman mereka terhadap bullying.
2. Alur Permainan
  - Siswa duduk dengan tenang
  - Secara bergiliran siswa akan mendapatkan pertanyaan/refleksi seperti
    - Apa yang akan kamu lakukan disaat menyaksikan teman di bully?
    - Kalimat yang menurut kamu luca namun dapat menyakiti perasaan orang lain?
    - Apa saja perilaku yang masuk dalam bentuk bullying?
  - Setiap siswa bebas menjawab atau memilih untuk pass namun didorong untuk terbuka dalam berbagai pandangan (yang bisa menjawab akan mendapatkan hadiah kecil)

Setelah pelaksanaan sosialisasi kami mengumpulkan data untuk menunjang penelitian kami melalui:

- a. Observasi partisipatif terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah.
- b. Wawancara semi-terstruktur dengan 40 siswa dan 1 guru bimbingan konseling.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola komunikasi yang mengarah pada normalisasi bullying.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi di ikuti oleh siswa kelas 11 SMA Islam Sudirman Negri 2 Boyolali dengan antusias yang tinggi berdasarkan opservasi selama kegiatan berlangsung siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan, keterlibatan aktif dalam sesi diskusi ringan dan keikutan penuh dalam permainan. Halini menunjukkan bahwa metode partisipatif-edukatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan komunikatif sesuai dengan karakteristik remaja.

Melalui pre-test sederhana ditemukan bahwa sebagian besar siswa sebelumnya belum sepenuhnya memahami bahwa candaan yang merendahkan fisik atau latar belakan seseorang termasuk bullying verbal, lalu tidak mengajak atau menjaukan teman dari kelompok bisa termasuk dalam bullying secara social, hal ini dapat membuat teman tersebut merasa sedih, tertekan atau tidak dihargai dan tidak semua kekerasan itu berupa pukulan atau pun dorongan, ejekan atau memberi julukan yang menyakitkan juga termasuk dalam kekerasan karena bisa melukai perasaan seseorang.

Setelah kegiatan berlangsung siswa mampu menyebutkan minimal tiga bentuk bullying sekaligus contohnya, mengidentifikasi sikap atau kebiasaan di lingkungan sekolah yang termasuk pada budaya bullying dan menyampaikan solusi atau alternatif tindakan untuk mencegah bullying.

Permainan yang kami sajikan menjadi momen paling reflektif dalam kegiatan sosialisasi ini, seperti para siswa yang mulai menyadari bahwa mereka pernah menjadi pelaku ataupun korban bullying tanpa disadari, lalu terbangunnya suasana saling menghargai dan mendukung setelah sesi berlangsung.

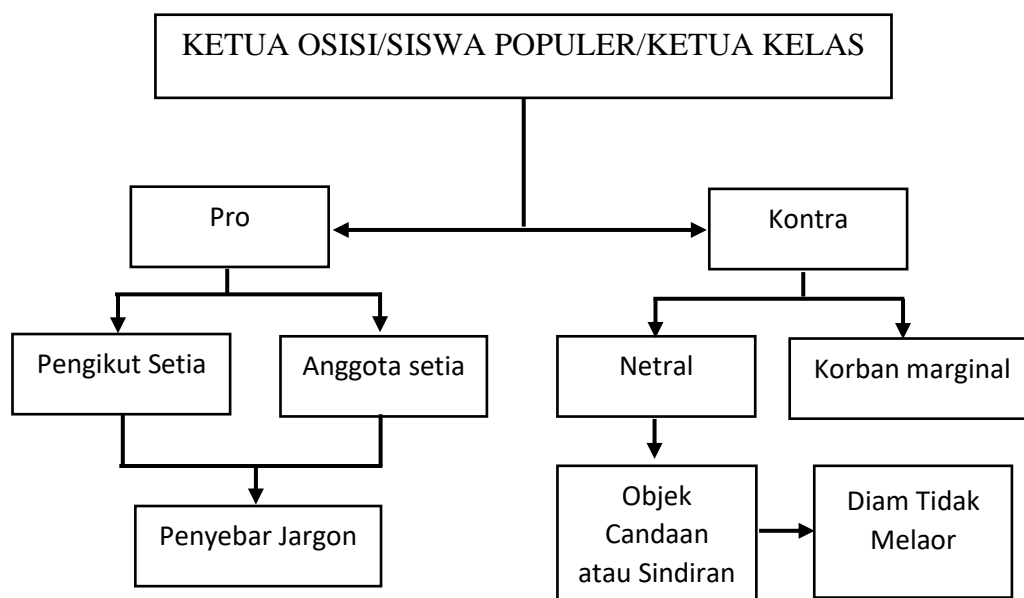
a. Hasil sosialisasi menunjukkan :

- Normalisasi kekerasan verbal → Panggilan nama dan ejekan dipahami sebagai lelucon biasa, mengaburkan batas antara humor dan perundungan. Hal ini mendukung konsep kekerasan simbolik (Bourdieu, 1991).
- Relasi kuasa memperkuat dominasi → Siswa berstatus tinggi memonopoli makna “lelucon” dan menetapkan norma-norma komunikasi. Mereka jarang dikritik karena pengaruh sosial mereka.
- 3Budaya “tidak merasa” menekan korban → Siswa dipaksa untuk meredam emosi mereka agar diterima oleh kelompok, sehingga terjadi pembungkaman emosi (Lestari & Nugroho, 2021).
- Guru dan sekolah mengabaikan perundungan simbolik → Fokus guru pada kekerasan fisik menyebabkan bentuk-bentuk perundungan lain tidak diperhatikan.

## Saran Praktis

1. Pelatihan guru
  - Pelatihan tentang literasi emosional dan deteksi dini perundungan simbolik.
  - Loka karya komunikasi yang asertif untuk guru dan siswa.
2. Sistem pelaporan yang aman
  - Menyediakan pesan suara atau aplikasi internal sekolah untuk laporan anonim.
  - Membentuk tim anti perundungan yang terdiri dari siswa dan guru.
3. Intervensi budaya komunikasi
  - Program budaya sekolah yang positif, misalnya Kampanye “Lelucon Sehat” .
  - Kegiatan bermain peran tentang empati dan anti perundungan.
4. Pemantauan dan evaluasi
  - Evaluasi berkala terhadap dinamika komunikasi antar siswa.
  - Pemantauan ruang digital (grup chat, media sosial sekolah).

Bagan Visual Hubungan Sosial dalam Perundungan dinamika relasi kuasa di sekolah:



Keterangan:

- Garis-garis menunjukkan hubungan kekuasaan dan pengaruh komunikasi.
- Siswa yang populer membentuk norma melalui humor agresif dan simbol status.
- Korban berada dalam posisi terpinggirkan, sering kali ditekan untuk menerima norma-norma.

### b. Gambar dan Tabel Temuan dilapangan

Temuan-temuan kunci dari observasi, wawancara, dan dokumentasi :



Pola Temuan	Persentase Kasus (dari 40 siswa)	Contoh Data Lapangan
Julukan berbasis fisik digunakan dalam candaan	85%	"Saya sering dipanggil 'gendut' sejak kelas 10, awalnya sakit hati tapi lama-lama biasa aja." (Siswa A)
Tekanan untuk "tidak baper"	78%	"Kalau ngelapor ke guru malah dibilang nggak kuat bercanda." (Siswa B)
Pengaruh dominan siswa populer (OSIS, ketua kelas, dll)	70%	"Kalau dia yang bercanda, nggak ada yang berani marah, nanti dibilang nggak asik." (Siswa C)
Guru menganggap candaan sebagai hal wajar	65%	"Itu hanya guyonan anak-anak, selama tidak berkelahi saya biarkan." (Guru BK)
Korban tidak melapor karena takut dikucilkan	82%	"Kalau ngadu, nanti malah tambah dibully." (Siswa D)

### Dokumentasi



Foto Sosialisasi

### c. Pembahasan dari penelitian sebelumnya

#### 1. Pola Komunikasi Kasar yang Dianggap Lucu

Dalam banyak interaksi antarsiswa, terutama di tingkat remaja, ejekan atau julukan berbasis fisik dan stereotip sering kali muncul sebagai bentuk komunikasi informal yang dianggap “lucu” atau “wajar”. Julukan seperti “gendut”, “item”, “kampungan”, hingga “anak mami” sering kali dilontarkan dalam percakapan sehari-hari, bukan untuk tujuan eksplisit merendahkan, tetapi justru sebagai simbol keakraban atau pergaulan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana kekerasan verbal telah dinormalisasi dalam budaya komunikasi siswa.

Pola komunikasi ini membentuk persepsi bahwa untuk diterima dalam kelompok, seseorang harus mampu “menerima candaan”—tidak boleh “baper” atau menunjukkan ketidaknyamanan. Alih-alih dianggap sebagai bentuk perundungan, tindakan semacam ini sering dimaknai sebagai *rite of passage*, yaitu proses adaptasi sosial yang mengharuskan individu kuat secara emosional untuk dapat membaur. Sayangnya, pendekatan ini tidak mempertimbangkan dampak psikologis jangka panjang, terutama bagi siswa dengan kepercayaan diri rendah atau yang berasal dari latar belakang sosial minoritas.

Studi oleh Oktaviani dan Nurdin (2020) mengungkap bahwa siswa yang menjadi korban ejekan verbal mengalami stres, kecemasan, dan penurunan minat belajar, namun enggan melapor karena takut dianggap lemah atau tidak mampu bersosialisasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam banyak kasus, guru tidak segera bertindak karena menganggap hal tersebut sebagai candaan biasa di antara teman sebaya.

Selain itu, Prasetyo dan Lestari (2022) menyatakan bahwa humor yang bersifat agresif telah menjadi bagian dari budaya populer yang dibawa ke lingkungan sekolah, baik dari media sosial, acara komedi, maupun konten digital lainnya. Budaya ini menanamkan pesan bahwa ejekan adalah bentuk hiburan, dan semakin kasar suatu komentar, semakin lucu dan “viral” efeknya.

Mekanisme sosial seperti ini memperkuat \*kekerasan simbolik\* (*symbolic violence*), yaitu kekuasaan yang bekerja secara halus dan tersembunyi, namun dapat menormalisasi ketimpangan dalam hubungan sosial (Bourdieu, 1991). Dalam konteks sekolah, pola ini menciptakan norma bahwa keakraban harus dibangun melalui kekasaran, dan ekspresi ketidaknyamanan dianggap sebagai kelemahan yang tidak layak ditoleransi.

## 2. Relasi Kuasa dalam Kelompok Sosial Siswa

Di dalam struktur sosial siswa, terdapat hierarki yang tidak tertulis namun sangat menentukan bagaimana individu diperlakukan dalam lingkungan sekolah. Posisi sosial yang lebih dominan—seperti ketua kelas, anggota OSIS, pengurus ekstrakurikuler populer, atau siswa yang dianggap “keren” oleh teman sebayanya—memiliki pengaruh lebih besar dalam membentuk norma kelompok dan menentukan siapa yang diterima atau dikucilkan. Mereka cenderung menjadi pusat perhatian dan memiliki kekuasaan simbolik yang tinggi, termasuk dalam memaknai dan memutuskan batasan antara candaan, kritik, atau perundungan.

Dalam konteks ini, bullying tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik. Yang lebih umum adalah “bullying simbolik”, yaitu penggunaan kekuasaan melalui komunikasi verbal, ekspresi nonverbal, dan pengaruh sosial untuk merendahkan atau mengecualikan individu tertentu. Contohnya bisa berupa sindiran halus, pengabaian, pemberian label negatif, atau pembentukan kelompok eksklusif yang secara sengaja menolak kehadiran siswa lain.

Penelitian oleh Ningsih dan Utami (2021) menunjukkan bahwa dominasi sosial di kalangan siswa sering terjadi melalui strategi komunikasi yang manipulatif, seperti penggunaan humor sinis, gosip, dan penciptaan “*jargon*” kelompok yang menyudutkan individu tertentu. Strategi ini memperkuat kohesi internal kelompok, namun di saat yang sama menciptakan fragmentasi dan marginalisasi sosial.

Studi oleh Firmansyah dan Dewi (2023) juga menegaskan bahwa banyak siswa tidak berani menentang figur dominan karena takut dikucilkan atau dianggap melawan arus. Ketakutan ini menciptakan budaya diam (*culture of silence*) yang pada akhirnya memperkuat relasi kuasa yang timpang. Bahkan dalam beberapa kasus, siswa yang menjadi korban bullying malah berusaha “mendekati” pelaku sebagai bentuk strategi bertahan secara sosial.

Relasi kuasa ini tidak lepas dari simbol-simbol status seperti kepemimpinan, popularitas, kecantikan, atau kepemilikan barang mewah. Semua ini berkontribusi pada pembentukan “kelas sosial” mikro dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, bullying bukan hanya tindakan kekerasan, melainkan mekanisme sosial yang digunakan untuk mempertahankan dominasi dan mengontrol struktur kelompok.

Dengan demikian, memahami relasi kuasa di kalangan siswa sangat penting dalam melihat akar bullying. Tanpa perubahan pada struktur sosial yang mendasari dinamika tersebut, program pencegahan bullying berisiko hanya menyentuh permukaan tanpa menyentuh sistem yang melanggengkan perilaku tersebut.

### 3. Guru dan Lingkungan Sekolah Kurang Menyadari

Salah satu hambatan terbesar dalam upaya pencegahan bullying di sekolah adalah minimnya kesadaran dan pemahaman dari pihak guru maupun tenaga pendidik terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang bersifat simbolik dan verbal. Dalam banyak kasus, guru tidak mampu membedakan antara perilaku bercanda dan perundungan karena keduanya sering kali dibungkus dalam bentuk interaksi sosial yang tampak wajar, bahkan lucu. Hal ini menyebabkan tindakan bullying tidak tertangani sejak dini dan terus berulang tanpa intervensi yang tepat.

Guru sering kali baru menyadari adanya perundungan setelah korban menunjukkan gejala-gejala psikologis seperti menarik diri, penurunan prestasi, atau ketidakhadiran yang meningkat. Sayangnya, pada tahap ini dampak psikologisnya sudah cukup dalam. Studi oleh Hasanah dan Syahputra (2021) menemukan bahwa sebagian besar guru di sekolah menengah menganggap ejekan dan candaan kasar sebagai bagian dari dinamika kelompok remaja yang “normal”, selama tidak terjadi kekerasan fisik. Padahal, bentuk kekerasan verbal dan emosional sering kali memiliki dampak jangka panjang yang lebih tersembunyi namun serius.

Lebih jauh, penelitian oleh Suparlan dan Aini (2022) mengungkapkan bahwa guru cenderung menghindari intervensi karena takut dicap “terlalu ikut campur” atau karena adanya tekanan budaya di sekolah untuk “tidak mempermasalahkan hal kecil”. Dalam lingkungan sekolah yang kurang responsif, hal ini memperkuat budaya diam (*silence culture*) dan ketidakpercayaan siswa terhadap mekanisme pelaporan formal.

Bukan hanya guru, struktur dan kebijakan sekolah juga sering kali gagal menyediakan sistem deteksi dan penanganan dini terhadap bullying. Ketiadaan pelatihan khusus untuk guru, minimnya pengawasan terhadap interaksi siswa di luar kelas, dan tidak adanya ruang aman bagi siswa untuk melapor, semuanya berkontribusi terhadap pembiaran budaya kekerasan. Selain itu, lingkungan sosial yang permisif terhadap candaan bernada ejekan juga memperkuat normalisasi perilaku bullying sebagai bagian dari “kehidupan remaja”.

Maka dari itu, peningkatan literasi emosional dan komunikasi asertif bagi guru, serta pembentukan budaya sekolah yang responsif dan empatik, menjadi elemen penting dalam memutus siklus perundungan yang tidak terlihat.

### 4. Budaya "Tidak Baper" sebagai Alat Represi

Dalam dinamika komunikasi sosial siswa, munculnya istilah seperti “jangan baperan”, “anggap aja lucu”, atau “lo terlalu sensitif” telah menjadi bagian dari mekanisme pertahanan sosial yang secara tidak langsung menormalisasi kekerasan verbal dan simbolik. Budaya ini muncul sebagai bentuk kontrol sosial informal yang mengarahkan

individu untuk tidak mengekspresikan ketidaknyamanan, sekalipun dalam situasi yang menyakitkan atau merendahkan.

Ungkapan tersebut sering dilontarkan bukan hanya oleh pelaku, tetapi juga oleh teman sebaya, bahkan guru atau orang dewasa, sehingga memperkuat keyakinan bahwa menunjukkan perasaan terluka adalah tanda kelemahan. Dalam jangka panjang, ini menciptakan kondisi psikososial yang menekan korban untuk tetap diam, menoleransi perundungan, dan bahkan memaklumi kekerasan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus dijalani.

Penelitian oleh Lestari dan Nugroho (2021) menyebut budaya “tidak baper” sebagai bentuk “*Emotional Silencing*”, yaitu proses pembungkaman ekspresi emosional yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok. Siswa yang mencoba mengungkapkan ketidaknyamanan justru dikucilkan atau dianggap tidak cukup dewasa. Akibatnya, korban kehilangan validasi atas perasaannya sendiri, yang dapat memicu gangguan harga diri, kecemasan sosial, bahkan depresi.

Studi lain oleh Sari dan Prabowo (2022) mengamati bahwa dalam konteks remaja urban, konsep “baper” sering dikaitkan dengan ketidaksesuaian terhadap norma maskulinitas atau norma sosial dominan, sehingga siswa yang dianggap “lemah” secara emosional mengalami tekanan ganda—baik dari pelaku maupun dari kelompoknya sendiri.

Budaya ini juga melekat pada narasi publik, di mana ekspresi emosi kerap kali disalahartikan sebagai bentuk dramatisasi atau pencitraan. Dalam konteks sekolah, narasi tersebut tercermin dalam penanganan bullying yang tidak memadai, serta respons formal yang hanya muncul ketika terjadi konflik fisik, sementara kekerasan psikologis tetap diabaikan.

Dengan demikian, budaya “tidak baper” bukan sekadar istilah gaul, melainkan instrumen sosial yang secara sistematis menekan ekspresi emosi korban dan memperkuat kekuasaan pelaku. Ini menjadikan kekerasan sebagai norma dalam komunikasi siswa dan menyulitkan terbentuknya lingkungan sekolah yang aman dan inklusif secara emosional.

## 5. Kesimpulan

Bullying tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik yang nyata, tetapi juga dalam bentuk komunikasi yang menormalisasi kekerasan simbolik dan verbal. Ketika pola komunikasi seperti ejekan, dominasi sosial, dan tekanan untuk ‘tidak baper’ dianggap wajar, maka bullying berubah menjadi bagian dari budaya sekolah yang tidak disadari. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran kritis di kalangan siswa, guru, dan pengelola sekolah terhadap bentuk-bentuk komunikasi yang menyimpang namun tampak “biasa”.

### Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan sebesar besarnya kepada SMA N 2 SUDIRMAN BOYOLALI atas kepercayaan dan dukungan yang diberikan dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dukungan dan kesempatan yang diberikan SMA N 2 SUDIRMAN BOYOLALI telah membantu kami untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi anti pelindungan kami sangat menghargai kerja sama antara kami dengan SMA N 2 SUDIRMAN BOYOLALI semoga kegiatan kepada masyarakat ini dapat menjadi contoh bagi kegiatan kegiatan lainnya dan memberikan dampak positif untuk teman teman SMA N 2 SUDIRMAN BOYOLALI. Semoga SMA N 2 SUDIRMAN BOYOLALI terus maju dan berkembang, serta menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan intregrasi

### Daftar Pustaka

- [1] Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- [2] Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2020). Understanding the ecology of bullying and cyberbullying: Implications for intervention and prevention. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 13(4), 509– 517. <https://doi.org/10.1007/s40653-020-00306-y>
- [3] Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- [4] Firmansyah, H., & Dewi, K. M. (2023). Culture of silence dalam kasus perundungan di sekolah menengah: Studi etnografi kelas sosial siswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 66– 79.
- [5] Hasanah, N., & Syahputra, R. (2021). Persepsi guru terhadap perilaku bullying verbal dan respons intervensinya di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 75– 88.
- [6] KPPPA. (2023). *Laporan tahunan kekerasan terhadap anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- [7] Lestari, A. Y., & Nugroho, W. B. (2021). Emotional silencing dan normalisasi kekerasan dalam budaya “ tidak baper” di kalangan remaja. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 16(2), 133– 147.
- [8] Maulidiyah, S., & Pramudya, D. (2020). Ketidaktahuan guru terhadap kekerasan emosional siswa: Studi di lingkungan SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 8(3), 190– 202.
- [9] Ningsih, D. P., & Utami, L. P. (2021). Hierarki sosial dan strategi komunikasi dalam perundungan siswa sekolah menengah. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 12(2), 98– 113.

- [10] Oktaviani, M., & Nurdin, A. (2020). Candaan atau kekerasan? Analisis dampak ejekan verbal dalam komunikasi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 212– 225.
- [11] Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- [12] Prasetyo, A. R., & Lestari, S. (2022). Humor agresif dalam budaya remaja sekolah: Studi kasus pada sekolah negeri di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 18(1), 55– 70.
- [13] Puspitasari, Y., & Hamid, A. (2021). Pengaruh budaya meme dan konten komedi terhadap gaya komunikasi siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(3), 134– 147.
- [14] Putri, R. N., & Hidayat, M. A. (2020). Kekuasaan simbolik dan eksklusivitas sosial dalam interaksi siswa. *Jurnal Psikologi Interaksi*, 8(2), 145– 160.
- [15] Rakhmawati, N., & Susanto, H. (2022). Normalisasi bullying dalam komunikasi sehari-hari siswa di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 17(1), 45– 58.
- [16] Rizkiani, F., & Syamsudin, M. (2020). Budaya “ jangan baper” dalam interaksi sosial remaja: Analisis wacana kritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 12(3), 89– 101.
- [17] Sari, D. A., & Prabowo, H. (2022). Norma sosial maskulinitas dan tekanan emosional di kalangan siswa SMA. *Jurnal Gender dan Pendidikan*, 7(1), 51– 65.
- [18] Suparlan, A., & Aini, F. (2022). Budaya diam dalam kasus perundungan: Studi kualitatif di sekolah negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 5(2), 102– 117.
- [19] Thornberg, R. (2010). A student in distress: Moral framing and bystander behavior in school. *Elementary School Journal*, 110(4).
- [20] Thornberg, R., Wänström, L., & Jungert, T. (2021). Peer group structure and the social transmission of bullying. *Social Psychology of Education*, 24, 793– 814.
- [21] Vanden Abeele, M. M. P., van Cleemput, K., & Vandebosch, H. (2020). Digital youth and bullying: Exploring the influence of online communication norms on bullying behavior. *New Media & Society*, 22(5), 867– 886.
- [22] Widiastuti, A., Rahmawati, D., & Siregar, S. (2021). “ Jangan baperan” : Strategi sosial dalam normalisasi perundungan di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 14(2), 113– 129.